BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT XL Axiata Tbk

PT XL Axiata Tbk. (selanjutnya disebut XL atau Perseroan) merupakan salah satu penyedia layanan telekomunikasi terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak September 2005. Kantor pusat perusahaan ini beralamatkan di Jalan Lingkar Mega Kuningan Blok 6.2 Kawasan Mega Kuningan Jakarta 12950 – Indonesia. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996, dan menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon selular.

XL menawarkan berbagai produk dan layanan telekomunikasi seperti Percakapan, SMS, layanan berbasis Data dan layanan tambahan lainnya kepada lebih dari 90% penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta orang. Perusahaan ini adalah penyedia selular terbesar di Timur Tengah dan Afrika, dan sebanyak 20% saham dimiliki oleh publik secara terbuka. XL memulai kegiatan komersialnya di tahun 1996, XL saat ini adalah salah satu penyedia jasa layanan telekomunikasi selular terbesar dan tertinggi untuk pertumbuhan di industri telekomunikasi dengan melayani 31,4 juta pelanggan dari berbagai negara sampai akhir tahun 2009.

4.1.1.1 Sejarah PT XL Axiata Tbk

Berdiri pada 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari, XL mulai beroperasi sebagai perusahaan perdagangan barang dan jasa umum. Pada tahun 1996, XL memasuki sektor telekomunikasi setelah mendapatkan izin operasi GSM 900 dan secara resmi meluncurkan layanan GSM. Dengan demikian, XL menjadi perusahaan swasta pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telepon selular. Perseroan juga mengubah namanya menjadi PT Excelcomindo Pratama, sesuai dengan perjanjian kerjasama antara Grup Rajawali dan tiga investor asing (NYNEX, AIF, dan Mitsui).

Setelah sembilan tahun menjadi perusahaan swasta, XL kemudian melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) pada September 2005 dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat itu, XL merupakan anak perusahaan *Indocel Holding Sdn. Bhd*., yang sekarang dikenal sebagai Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (TMI) melalui TM International (L) Limited. Pada tahun 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata Group Berhard (Axiata). Pada tahun yang sama PT Excelcomindo Pratama Tbk. juga berganti nama menjadi PT XL Axiata Tbk. untuk kepentingan sinergi.

Saat ini, sebagian besar saham XL dipegang oleh Axiata melalui *Axiata Investments* (Indonesia) Sdn. Bhd. (66,6%) dan *Emirates Telecommunications Corporation* atau Etisalat International Indonesia Ltd. (13,3%), dan sisanya dipegang oleh masyarakat (20,1%). XL dikenal sebagai pelopor layanan selular

kepada anggota masyarakat biasa di Indonesia melalui program tarif hemat "Rp1/detik" pada tahun 2007, yang memungkinkan lebih banyak penduduk berpenghasilan menengah ke bawah menikmati layanan telepon selular.

XL telah berkembang dari perusahaan kecil yang menjual layanan dasar telepon menjadi salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di tanah air, dengan infrastruktur jaringan dan layanan yang sangat luas di seluruh tanah air. XL menyediakan layanan untuk pelanggan ritel dan menawarkan solusi bisnis kepada pelanggan perusahaan.

Jaringan XL menggunakan teknologi GSM 900/DCS 1800 dan IMT-2000/3G. XL juga memiliki beberapa lisensi, termasuk *closed regular network (leased line), internet service provider* (ISP), *Voice over Internet Protocol* (VoIP), dan *Internet interconnection services* (NAP). XL bahkan telah memperoleh lisensi untuk *e-Money* (uang elektronik) dari Bank Indonesia, yang memungkinkan XL menyediakan layanan pengiriman uang.

Sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, XL senantiasa berusaha meningkatkan layanan menyeluruh *(end-to-end)* dan terus berinovasi untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan pelanggan. XL selalu dinamis dalam mengelola dan menjalankan usahanya, bersedia belajar, cepat beradaptasi dengan perubahaan di industri atau keadaan pasar sehingga mampu memberikan atau menyediakan layanan berkualitas prima kepada pelanggan.

4.1.1.2 Struktur Organisasi PT XL Axiata Tbk

Pengertian Organisasi secara luas merupakan penentuan pengelompokan serta pengaturan dari berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan. Organisasi harus dapat menampung dan mengatasi aktivitas perusahaan. Pada perusahaan yang besar dimana aktivitas dan tujuan semakin kompleks, maka tujuan tersebut dibagi ke unit yang terkecil atau sub organisasi. Struktur organisasi merupakan hal yang penting dalam perusahaan, yang menggambarkan hubungan wewenang antara atasan dengan bawahan.

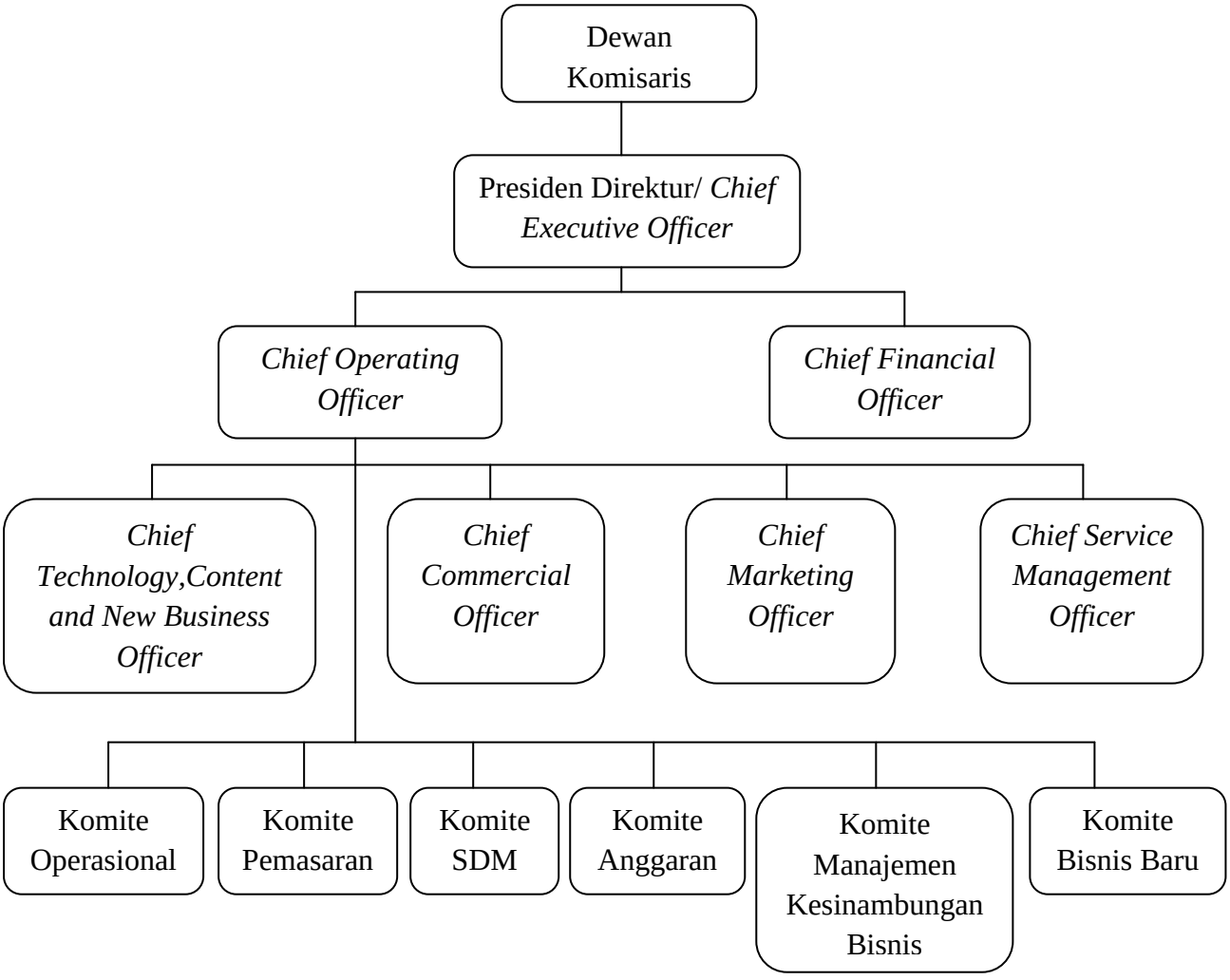
Masing-masing fungsi memiliki wewenang dan tanggung jawab yang melekat sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya agar tujuan dan sasaran dapat tercapai melalui efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan demikian struktur organisasi dapat mencerminkan tanggung jawab dan wewenang yang jelas dan didukung oleh urusan yang baik, sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

Struktur organisasi perusahaan merupakan gambaran skematis tentang hubungan kerja sama yang ada dalam perusahaan untuk mencapai sasaran. Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari unit-unit organisasi yang ada dalam suatu perusahaan.

Dalam rangka menghadapi perubahan dan persaingan yang semakin ketat serta untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternal perusahaan, maka diperlukan perubahan yang bersifat strategis untuk mendukung misi dan visi perusahaan tersebut. Untuk melakukan perubahan strategis perlu

dilakukan restrukturisasi sebagai salah satu langkah penyesuaian strategi pengelolaan perusahaan agar perusahan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki keunggulan bersaing. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi agar semuanya berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Struktur Organisasi adalah struktur unit-unit kerja yang melaksanakan fungsi strategis maupun operasional dalam perusahaan.

Adapun struktur organisasi PT XL Axiata Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT XL Axiata Tbk

4.1.1.3 Deskripsi Jabatan

Berikut penjelasan deskripsi jabatan PT XL Axiata Tbk yaitu :

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang mempunyai tugas pengawasan umum dan khusus atas manajemen XL sesuai dengan batasan-batasan yang ditentukan di dalam AD. Anggota Dewan Komisaris wajib, dengan itikad baik dan tanggung jawab penuh, melakukan tugas demi kepentingan Perseroan. Sehubungan dengan ini, Dewan Komisaris dapat memberikan nasihat kepada Direksi agar manajemen XL mengelola Perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan serta kegiatan usaha XL. Dewan Komisaris dibentuk sebagai satu Badan (Dewan), oleh karena itu setiap anggota Dewan Komisaris tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, melainkan harus berdasarkan keputusan Dewan Komisaris.

Dewan Komisaris mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan, pemantauan, serta memberikan panduan dan nasihat kepada Direksi dalam pengelolaan XL. Peranan pengawasan ini bertujuan untuk memastikan agar Direksi mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam menjalankan tugasnya. Dewan Komisaris menjalankan tanggung jawabnya secara efektif melalui pemberian sejumlah arahan dan keputusan yang telah dicapai dalam setiap rapat. Dewan Komisaris XL terdiri dari sembilan anggota, termasuk Presiden Komisaris dan empat Komisaris Independen.

Dibawah Dewan Komisaris terdapat komite dibawah Dewan Direksi yakni Komite Audit. Komite Audit bertanggung jawab untuk membantu Dewan

Komisaris. Dalam menjalankan tugasnya, Komite Audit mengevaluasi integritas laporan keuangan yang diterbitkan Perseroan, menelaah efektivitas sistem pengendalian internal, dan mengidentifikasi potensi permasalahan yang timbul karena pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, Komite Audit berpedoman pada Pedoman Kerja Komite Audit, yang mengatur tugas dan tanggung jawab Komite, dan semua peraturan Bapepam-LK dan Bursa Efek yang relevan.

2. Direksi

Direksi bertanggung jawab untuk mengurus kegiatan sehari-hari XL demi kepentingan terbaik XL sesuai dengan maksud dan tujuan XL. Direksi dapat mewakili XL baik di dalam maupun di luar pengadilan. Selain tanggung jawab umum tersebut, Direksi juga mempunyai tugas khusus berdasarkan Undang-Undang mengenai Perseroan Terbatas, Undang-Undang Pasar Modal, Undang-Undang Telekomunikasi, AD XL dan peraturan terkait lainnya.

Direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola XL sesuai dengan tujuan dan kepentingan terbaiknya. Fungsi dan tugas yang terkait dengan tanggung jawab ini dilakukan oleh anggota Direksi sesuai dengan jabatan masing-masing. Namun demikian, pembagian fungsi dan tugas tersebut tidak membatasi kewenangan mereka sebagai direktur yang harus berkolaborasi lintas direktorat, untuk memberikan hasil yang seimbang dalam setiap pengambilan keputusan. Selain kemampuan untuk bertanggung jawab dan bekerja sama lintas direktorat, masing-masing Direktur, dengan

dikoordinasikan oleh Presiden Direktur, melakukan fungsi dan tanggung jawab khusus. Direksi terdiri dari:

a. Presiden Direktur/*Chief Executive Office (CEO)*

Bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi seluruh kegiatan operasional XL, antara lain menentukan, mengelola dan mengendalikan pengawasan manajemen XL, dan mengawasi kepatuhan terhadap perundangundangan dan peraturan, serta mengawasi audit internal, manajemen risiko, komunikasi perusahaan, dan manajemen sumber daya manusia. Presiden Direktur sebagai CEO juga memiliki peran penting dalam strategi usaha XL serta pengambilan keputusan dan tindakan strategis yang dibutuhkan untuk mendukung dan mencapai maksud dan tujuan XL.

b. *Chief Operating Officer (COO)*

Bertanggung jawab untuk memberikan koordinasi menyeluruh lintas kategori, yang mencakup Pemasaran, Teknologi dan Informasi, Jaringan, *Commerce*, dan Layanan Bernilai Tambah *(Value-Added Services)*, serta strategi distribusi MDS. COO memiliki peran penting dalam organisasi untuk menyeimbangkan berbagai kebutuhan, baik dari usaha baru maupun usaha yang sudah berjalan, serta mendorong pembaruan manajemen layanan.

c. *Chief Financial Officer (CFO)*

Bertanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan rencana XL dan pelaksaannya yang berhubungan dengan anggaran perusahaan, *treasury*,

pengadaan dan logistik, kegiatan akuntansi, termasuk penyusunan laporan keuangan, perpajakan dan manajemen keuangan serta mengawasi kegiatan hubungan investor XL.

d. ***Chief Marketing Officer (CMO)***

Bertanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan rencana XL dan pelaksanaan pemasaran produk, komunikasi dan citra merek. CMO juga bertanggung jawab terhadap analisa usaha termasuk dari sisi pelanggan serta penanganan dan peningkatan layanan kepada pelanggan.

e. ***Chief Commercial Officer (CCO)***

Bertanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan rencana XL dan pelaksanaan seluruh kegiatan penjualan, distribusi dan pendapatan dari kegiatan komersial, seperti distribusi saluran, penjualan di berbagai wilayah *(region), enterprise* dan *carrier* yang termasuk usaha internasional dan penjualan *wholesale* domestik.

f. ***Chief Technology, Content and New Business Officer (CTO)***

Bertanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan rencana XL dan pelaksanaan strategi TI dan jaringan, pengembangan dan operasi, serta sistem dan infrastruktur pendukung yang diperlukan XL. CTO juga bertanggung jawab untuk merancang dan mengevaluasi kinerja manajemen proyek oleh XL. Selain itu, dia juga bertanggung jawab mengevaluasi kinerja dan mengelola rencana terkait wilayah Layanan Data *(Mobile Data Service).*

g. *Chief Service Management Officer (CSMO)*

Bertanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan rencana XL dan melaksanakan hal yang berhubungan dengan jaminan atas *demand organization* dan kualitas layanan. CSMO juga bertanggung jawab untuk memberikan layanan terbaik kepada pelanggan dan mempertahankan kualitas layanan, termasuk memantau pelaksanaan layanan dan perbaikannya.

3. Komite dibawah Direksi

a. Komite Operasional

Komite Operasional bertanggung jawab langsung dan fungsional pada Rapat Koordinasi COO dan melakukan koordinasi yang luas dengan Komite Pemasaran dalam hal penentuan harga produk. Membantu Direksi memberikan perhatian yang lebih besar dan dalam mengambil keputusan operasional dengan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keterkaitan antara pemasaran, distribusi, manajemen pelayanan, jaringan dan teknologi informasi.

b. Komite Pemasaran

Komite Pemasaran secara langsung dan fungsional bertanggung jawab pada Rapat Koordinasi COO dan erat berkoordinasi dengan Komite Operasional dalam penentuan harga produk. Membantu Direksi menciptakan produk dan layanan, misalnya penawaran dan kampanye besar-besaran penawaran dan promosi skala menengah dan kecil, serta kalender Pemasaran

c. Komite Sumber Daya Manusia

Komite Sumber Daya Manusia berada langsung di bawah Direksi dan bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Komite SDM dibentuk untuk mengembangkan dan mengkaji Strategi Perusahaan yang berkaitan dengan pengembangan organisasi, penghargaan dan tunjangan bagi karyawan, kebijakan sumber daya manusia, program pengembangan bakat, strategi terkait tenaga kerja dari pihak ketiga, penempatan karyawan.

d. Komite Anggaran

Komite Anggaran berada di bawah Direksi dan menangani halhal yang berkaitan dengan anggaran XL. Komite Anggaran mengendalikan pengeluaran anggaran baik untuk pengeluaran Operasional maupun Belanja Modal. Komite juga bertanggung jawab untuk memberikan persetujuan dan meminta anggaran tambahan bilamana diperlukan, serta mengidentifikasi berbagai peluang penghematan.

e. Komite Manajemen Kesinambungan Bisnis

Komite ini dibentuk untuk memastikan bahwa risikorisiko yang mengancam kesinambungan bisnis XL dapat diidentifikasi, dikelompok-kelompokkan menurut kategori masing-masing, diukur, dan ditangani dengan tepat waktu. Departemen Manajemen Risiko membantu membentuk Komite ini yang bertanggung jawab langsung ke Direksi. Salah satu tugas utama Komite Manajemen kesinambungan Bisnis adalah merumuskan rencana mitigasi yang memadai untuk mencegah dan

membantu pemulihan yang cepat di masa-masa krisis. Selain itu, Komite ini juga menangani masalah yang berkaitan dengan keselamatan para karyawan dan keluarga mereka, kesinambungan pelayanan XL, dan usaha-usaha untuk meminimalkan kerugian XL.

f. Komite Bisnis Baru

Komite Bisnis Baru, yang sebelumnya dikenal dengan nama Dewan Inovasi, dibentuk untuk membantu, mendorong, dan mengarahkan inovasi di XL. Anggota Komite berasal dari berbagai unit internal seperti Strategi Perusahaan, MDS, *Enterprise and Carrier*, IT/Jaringan, Pemasaran dan Pelayanan Pelanggan**.**

4.1.1.4 Aspek Kegiatan PT XL Axiata Tbk

Fokus PT XL Axiata Tbk pada 2 aspek bisnis utama, yaitu:

1. *Consumer Solutions*

   XL Consumer Solution adalah penyedia layanan seluler dengan jaringan yang luas dan berkualitas di seluruh Indonesia bagi pelanggan ritel dan ditujukan untuk pelayanan selular telepon berkualitas tinggi.

2. *Business Solutions*

   XL Business Solutions adalah penyedia solusi layanan telekomunikasi yang terintegrasi, dengan memberikan fasilitas yang efektif dan efisien sehubungan dengan semakin berkembangnya kebutuhan dalam berbagai macam industri. Solusi yang lengkap dari *XL Business Solution* telah menyediakan keuntungan yang besar bagi para konsumen, berupa pengurangan

biaya, tingkat efisiensi yang meninggi, peningkatan proses bisnis dan masih banyak lagi.

XL telah memulai penyediaan jasanya dalam market korporat sejak 2001, seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan solusi data dan suara. Pada tahun 2003, XL telah membuat keputusan konkret untuk mengembangkan dan melayani market korporat secara serius dengan membangun konsep khusus, *XL Business Solutions*. Pada kuartal ke 3 tahun 2009, *XL Business Solutions* telah melayani lebih dari 2,965 konsumen korporat dari berbagai negara, kebanyakan (99%) dari perusahaan menengah dan besar.

Dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan market disaat ini dan dimasa yang akan datang, *XL Business Solutions* didukung oleh para ahli dibidangnya, dan infrastruktur global yang solid, dimana ciri khas ini telah menjadi poin kekuatan dalam portofolio produk dan layanan XL. Salah satu pencapaian XL sebagai penyedia jasa layanan yang paling diminati khususnya untuk pasar korporat, adalah dengan menawarkan revolusi inovasi dan antisipasi akan kebutuhan yang dimasa datang melalui pengawasan yang berkesinambungan dan evaluasi *trend* pangsa pasar saat ini dan yang akan datang.

Untuk mempertahankan kesempurnaan layanan dalam setiap aspek layanan, *XL Business Solutions* sangat bangga untuk menjadi perusahaan yang selalu beriorientasi pada pelanggan, dengan menggunakan pendekatan konsultatif dan langsung, dan juga memberikan prioritas pada pelanggan utama. Hal ini juga diterapkan dalam *After Sales Support*, yang didedikasikan untuk menyediakan pelayanan keluhan / komplain yang bertanggung jawab

dan memberikan solusi yang cepat kepada pelanggan, untuk memastikan tingginya kepuasan pelanggan dan komitmen terhadap pencapain *Service Level Agreement* (SLA).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Deskripsi

Penelitian ini dilakukan pada PT XL Axiata Tbk selama periode tahun 2005-2011 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh perencanaan pajak dan manajemen laba terhadap penghasilan kena pajak, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan perencanaan pajak, manajemen laba, dan penghasilan kena pajak perusahaan selama periode 2005-2011. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Perkembangan Perencanaan Pajak pada PT XL Axiata Tbk

Seperti yang telah dikemukakan pada kajian pustaka, bahwa perencanaan pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mendapatkan beban pajak yang minimal. Artinya dengan melakukan perencanaan pajak ini perusahaan dapat meminimalkan penghasilan kena pajaknya yang mana merupakan dasar pengenaan dari beban pajak yang harus dibayarkan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam perencanaan pajak adalah dengan memperbesar biaya yang diakui secara fiskal agar penghasilan kena pajak perusahaan dapat berkurang sehingga beban pajaknya pun akan lebih kecil. Dari data laporan keuangan PT XL Axiata Tbk, peneliti menganalisis salah satu biaya

yang memiliki karakteristik beda tetap dalam laporan keuangan fiskal, yakni biaya gaji dan kesejahteraan karyawan. Adapun besarnya nilai biaya gaji dan kesejahteraan karyawan perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan Tunjangan PT XL Axiata Tbk
Tahun 2005-2011
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Biaya Gaji & Kesejahteraan Karyawan	Perkembangan Tunjangan (%)
2005	279.268	15,83%
2006	494.408	14,62%
2007	573.907	17,35%
2008	722.515	14,05%
2009	777.833	15,12%
2010	904.408	14,51%
2011	1.199.206	31,79%

Dari tabel 4.1 tersebut, dapat dilihat bahwa perencanaan pajak melalui pembebanan biaya gaji dan kesejahteraan karyawan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena perkembangan besaran tunjangan dan pembayaran iuran pensiun yang didasarkan pada bertambah dan berkurangnya karyawan PT XL Axiata dari tahun ke tahun. Hal ini pula akan menunjukan fluktuasi besaran penghasilan kena pajak, karena biaya gaji dan kesejahteraan karyawan merupakan komponen dari penghasilan kena pajak dalam rekonsiliasi fiskal.

4.2.1.2 Perkembangan Manajemen Laba pada PT XL Axiata Tbk

Untuk memperoleh modal atau menarik investor agar berinvestasi disuatu perusahaan, maka perusahaan tersebut harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Ini dapat ditunjukkan dengan memperoleh laba perusahaan

yang maksimal. Karena laba suatu perusahaan dapat mencerminkan kinerja seorang manajer. Dimana jika laba tinggi, maka manajer perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sebaliknya jika laba rendah, maka kinerja manajer perusahaan tersebut dianggap kurang baik.

Agar perusahaan memiliki laba yang diharapkan, ada usaha dari seorang manajer perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Karena manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan strategi dari seorang manajer untuk menunjukkan kinerja perusahaan agar dapat menarik investor, yang dilihat dari laporan keuangan, dengan cara memaksimumkan atau meminimumkan laba.

Untuk dapat melihat praktik manajemen laba di perusahaan, peneliti mengambil *Total Accruals* sebagai indikator, sebab *Discretionary Accrual* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer. Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba. Adapun perkembangan praktik manajemen laba pada PT XL Axiata Tbk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Perkembangan Manajemen Laba PT XL Axiata Tbk
Tahun 2005-2011
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	*Net Operating Income*	*Cash Flow From Operations*	*Total Accruals*	*Sales*	*Discretionary Accrual*
2004	662.401	1.583.167	-920.766	2.590.704	
2005	570.060	1.832.549	-1.262.489	3.059.127	-0,057
2006	1.027.861	2.860.573	-1.832.712	4.681.674	0,021
2007	1.759.782	3.986.073	-2.226.291	6.459.770	0,047
2008	1.752.989	4.709.501	-2.956.512	9.764.826	0,042
2009	2.463.844	7.718.289	-5.254.445	11.678.274	-0,147
2010	5.164.487	8.794.891	-3.630.404	15.154.877	0,210
2011	4.587.262	8.432.997	-3.845.735	16.249.475	0,003

Dari tabel 4.2 tersebut, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Naik turunnya praktik manajemen laba disebabkan kebijakan manajamen untuk menaikan atau menurunkan laba. Hal ini pula dapat dilihat dari fluktuasi laba bersih yang diperoleh PT XL Axiata Tbk dari tahun ke tahun.

4.2.1.3 Perkembangan Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk

Penghasilan kena pajak merupakan dasar dari pengenaan penghasilan kena pajak. Untuk wajib pajak orang pribadi penghasilan kena pajak merupakan selisih dari penghasilan neto dikurangi penghasilan tidak kena pajak. Sedangkan untuk wajib pajak badan, penghasilan kena pajak adalah penghasilan neto perusahaan yang diakui secara fiskal.

Untuk dapat memperoleh penghasilan kena pajak wajib pajak badan, terdapat satu proses yang dinamakan rekonsiliasi fiskal. Proses tersebut akan

mengkoreksi beberapa pendapatan dan biaya yang diakui secara komersil menjadi laporan keuangan yang diakui secara fiskal. Sehingga nanti dapat diperoleh penghasilan kena pajak yang mana merupakan dasar dari pengenaan pajak terutang wajib pajak badan.

Adapun besaran penghasilan kena pajak yang akan dibahas pada penelitian ini sejak tahun 2005 sampai dengan 2011 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Perkembangan Penghasilan Kena Pajak PT XL Axiata Tbk
Tahun 2005-2011
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Penghasilan Kena Pajak
2005	65.874
2006	1.366.957
2007	1.161.671
2008	1.019.436
2009	3.103.471
2010	4.648.218
2011	4.502.267

Dari tabel 4.3 tersebut, dapat dilihat bahwa penghasilan kena pajak mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh naik turunnya besaran pendapatan dan biaya yang diakui secara fiskal. Berdasarkan analisis, penghasilan kena pajak ini dipengaruhi oleh naik turunnya pendapatan dan biaya yang diakui secara fiskal.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan

Kena Pajak, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS.12*. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak biasa, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolonieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

1. Uji Normalitas

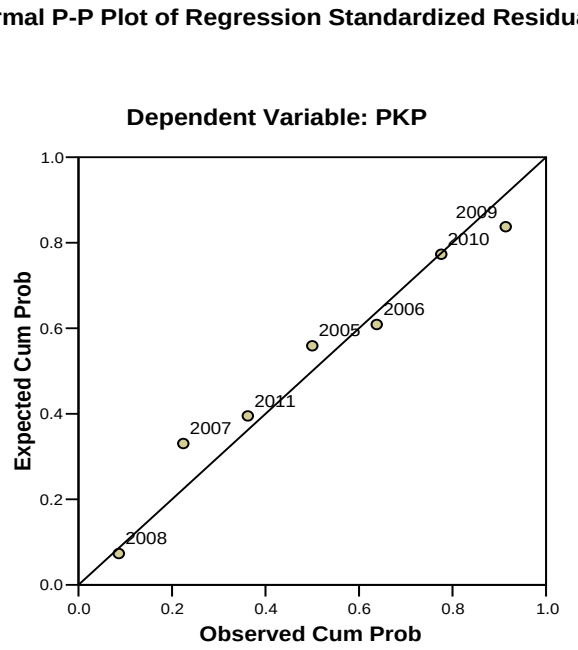
Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		7
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	761804,1197
Most Extreme Differences	Absolute	,153
	Positive	,114
	Negative	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		,404
Asymp. Sig. (2-tailed)		,997

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp, sig.) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,997. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.2
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolonieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolonieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perencanaan_Pajak	,943	1,061
	Manajemen_laba	,943	1,061

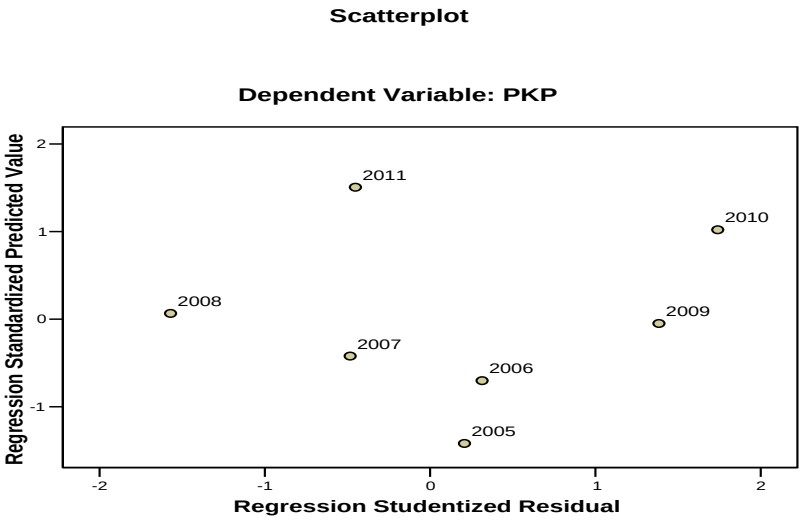
a Dependent Variable: PKP

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 1,061 , hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara variabel perencanaan pajak dan variabel manajemen laba, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel perencanaan pajak dan variabel manajemen laba.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu

Y, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini :



Gambar 4.3
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data tersebar di atas dan dibawah 0, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang diperoleh. Dikarenakan tidak terjadi heteroskedastisitas maka antara variabel perencanaan pajak, manajemen laba dan penghasilan kena pajak akan menghasilkan suatu model regresi yang baik.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-

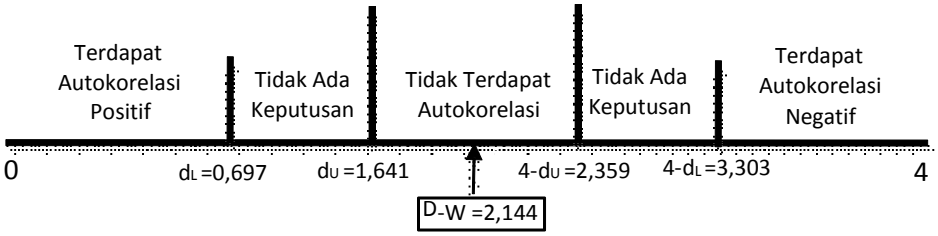
Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.6
Nilai Durbin-Watson untuk Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,908(a)	,824	,736	933015,689	2,144

a Predictors: (Constant), Manajemen_laba, Perencanaan_Pajak
b Dependent Variable: PKP

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,144, sementara dari tabel DW untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) = 1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,144) berada diantara 4-d_U (2,359) dan 4-d_l (3,303), yaitu daerah tidak ada keputusan, maka dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.



Gambar 4.4
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak Pada PT XL Axiata Tbk digunakan analisis regresi linier berganda. Untuk model

matematis hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS *versi 12 for Windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1459825	980028,427		-1,490	,211
	Perencanaan_Pajak	-5,161	1,317	-,846	-3,919	,017
	Manajemen_laba	1,431	1,685	-,183	,849	,444

a Dependent Variable: PKP

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dari tabel di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan data X dan Y yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = -1.459.825 - 5,161\ X_1 + 1,431X_2}$$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi berganda yang diperoleh sebesar -1.459.825 berarti apabila semua variabel independen (Perencanaan Pajak dan

Manajemen Laba) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka penghasilan kena pajak akan bernilai sebesar Rp 1.459.825.

2. Koefisien regresi Perencanaan Pajak bertanda negatif sebesar 5,161, artinya apabila Perencanaan Pajak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel Manajemen Laba tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka penghasilan kena pajak akan mengalami penurunan sebesar Rp 5,161.
3. Koefisien regresi Manajemen Laba bertanda positif sebesar 1,431, artinya apabila Manajemen Laba mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan Perencanaan Pajak tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka Penghasilan Kena Pajak akan mengalami kenaikan sebesar Rp 1,431.

4.2.2.3 Hasil Analisis Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk. digunakan analisis korelasi Pearson (*product*). Korelasi Pearson (*product*) digunakan sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikutnya akan dilanjutkan dengan perhitungan korelasi parsial yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba) dengan Penghasilan Kena Pajak. Melalui korelasi parsial maupun simultan akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Penghasilan Kena Pajak ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Korelasi Antar Variabel
Correlations

		PKP	Perencanaan_Pajak	Manajemen_laba
Pearson Correlation	PKP	1,000	- ,890	,386
	Perencanaan_Pajak	- ,890	1,000	,240
	Manajemen_laba	,386	,240	1,000
Sig. (1-tailed)	PKP	.	,004	,196
	Perencanaan_Pajak	,004	.	,302
	Manajemen_laba	,196	,302	.
N	PKP	7	7	7
	Perencanaan_Pajak	7	7	7
	Manajemen_laba	7	7	7

1. Korelasi Perencanaan Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak

Hasil korelasi Perencanaan Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak apabila Manajemen Laba dianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 12 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Perencanaan Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak
Correlations

Control Variables			PKP	Perencanaan_Pajak
Manajemen_laba	PKP	Correlation	1,000	-,891
		Significance (2-tailed)	.	,017
		Df	0	4
	Perencanaan_Pajak	Correlation	-,891	1,000
		Significance (2-tailed)	,017	.
		Df	4	0

Hasil perhitungan nilai korelasi Perencanaan Pajak dan Penghasilan Kena Pajak apabila Manajemen Laba konstan adalah sebesar 0,891. Nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori korelasi tinggi karena berada pada rentang 0,81 –

1 dalam interpretasi koefisien korelasi. Dengan nilai negatif berarti bahwa hubungan antara Perencanaan Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak berbanding terbalik (bersifat negatif) yang berarti jika semakin besar Perencanaan Pajak maka Penghasilan Kena Pajak akan kecil.

Besarnya korelasi antara Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak PT XL Axiata Tbk, ketika Manajemen Laba tidak berubah adalah $(0,891)^2 \times 100\% = 79,4\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Perencanaan Pajak PT XL Axiata Tbk dapat mempengaruhi perkembangan Penghasilan Kena Pajak sebesar 79,4%. Hal ini berbanding lurus dengan teori, karena menurut teori semakin tinggi Perencanaan Pajak maka semakin rendah pula Penghasilan Kena Pajak. Sedangkan sisanya 20,6 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Penghasilan Tidak Kena Pajak, Tarif Pajak Luar Negeri, Kompensasi Kerugian.

2. Korelasi Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak

Hasil korelasi Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak apabila Perencanaan Pajak dianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 12 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak
Correlations

Control Variables			PKP	Manajemen_laba
Perencanaan_Pajak	PKP	Correlation	1,000	,391
		Significance (2-tailed)	.	,444
		Df	0	4
	Manajemen_laba	Correlation	,391	1,000
		Significance (2-tailed)	,444	.
		Df	4	0

Hasil perhitungan nilai korelasi Manajemen Laba dan Penghasilan Kena Pajak apabila Perencanaan Pajak konstan adalah sebesar 0,391. Nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori korelasi yang lemah karena berada pada rentang 0,21 – 0,40 dalam interpretasi koefisien korelasi. Dengan nilai positif berarti bahwa hubungan antara Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Manajemen Laba maka Penghasilan Kena Pajak akan semakin tinggi.

Besarnya korelasi antara Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak PT XL Axiata Tbk, ketika Perencanaan Pajak tidak berubah adalah $(0,391)^2 \times 100\% = 15,3\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Manajemen Laba PT XL Axiata Tbk hanya dapat mempengaruhi perkembangan Penghasilan Kena Pajak sebesar 15,3%. Hal ini berbanding lurus dengan teori, karena menurut teori jika keputusan manajer menaikan laba, semakin tinggi Manajemen Laba maka semakin tinggi pula Penghasilan Kena Pajak. Sedangkan sisanya 84,7 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti

Beban yang tidak diakui secara fiskal, Penghasilan Tidak Kena Pajak, Tarif Pajak Luar Negeri, Kompensasi Kerugian. Hubungan korelasi yang lemah dikarenakan penerapan praktik manajemen laba yang rendah, hal ini dapat dilihat dari tabel 4.2. Selain itu terdapat faktor lain yakni tingkat korelasi antara Perencanaan Pajak dan Penghasilan Kena Pajak yang tinggi, sehingga berbanding terbalik, dimana Perencanaan Pajak berusaha untuk mengurangi Penghasilan Kena Pajak sedangkan Manajemen Laba berusaha untuk menaikan laba perusahaan yang secara tidak langsung berusaha menaikan Penghasilan Kena Pajak.

3. Korelasi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak

Hasil korelasi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak menggunakan *SPSS 12 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi
Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,908(a)	,824	,736	933015,689	2,144

a Predictors: (Constant), Manajemen_laba, Perencanaan_Pajak
b Dependent Variable: PKP

Hasil perhitungan korelasi Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak sebesar 0,908. Nilai korelasi tersebut berada diantara 0,81 hingga 1 yang tergolong dalam kriteria korelasi tinggi. Jadi, hasil yang diperoleh secara simultan bahwa kedua variabel bebas (Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan Penghasilan Kena Pajak. Nilai

korelasi positif berarti bahwa hubungan antara Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar penerapan Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba maka semakin besar Penghasilan Kena Pajak yang dihemat.

4.2.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan besarnya pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dengan Penghasilan Kena Pajak diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}908)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}824 \times 100\%$

Kd = 82,4%

Selain itu, nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari Tabel 4.11 sebelumnya dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* sebesar 0,824. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 82,4% dari Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba dalam menjelaskan/ mempengaruhi Penghasilan Kena Pajak PT XL Axiata Tbk. Sedangkan sisanya 17,6 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti Beban yang tidak diakui secara fiskal, Penghasilan Tidak Kena Pajak, Tarif Pajak Luar Negeri, Kompensasi Kerugian.

4.2.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian

(penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 7; jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 7-2-1 = 4 diperoleh sebesar 2,776.

Tabel 4.12
Hasil Uji t
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1459825	980028,427		-1,490	,211
	Perencanaan_Pajak	-5,161	1,317	-,846	-3,919	,017
	Manajemen_laba	1,431	1,685	-,183	,849	,444

a Dependent Variable: PKP

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.12 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji signifikan atau tidak.

Untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak, maka diperlukan pengujian statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   H_0 ; $\rho = 0$, Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.

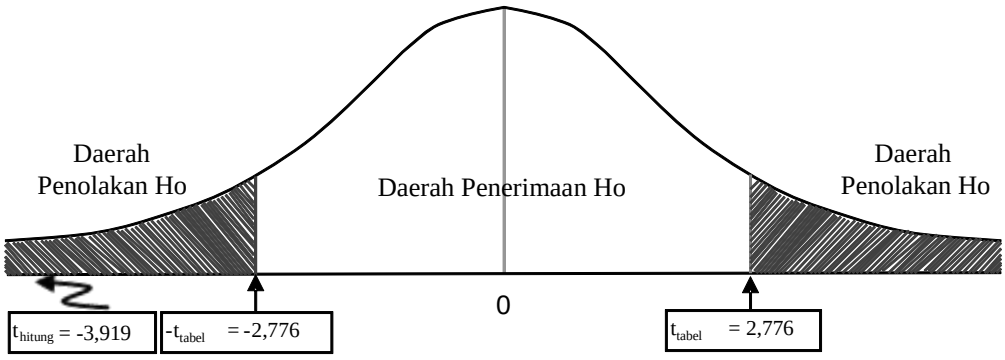
   H_1 ; $\rho \neq 0$, Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.

b. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-3,919 < -2,776), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel Perencanaan Pajak yang diberikan berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik Penolakan dan Penerimaan H_0 Pada Uji t Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak dan H1 diterima, karena t_{hitung} sebesar -3,919 berada pada daerah penolakan H_0, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik untuk variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,017. Artinya tidak berpengaruh antara Perencanaan Pajak terhadap Penghasilan Kena Pajak sebesar nilainya 1,7% atau berarti kurang dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Kesimpulanya berarti bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk. Secara teori tentunya

Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak dengan arah negatif, artinya semakin besar Perencanaan Pajak maka semakin kecil Penghasilan Kena Pajak yang akan menjadi dasar dari pengenaan beban pajak perusahaan.

Hasil pengujian tersebut dapat membuktikan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak maka penghasilan kena pajak pun akan menjadi lebih kecil, karena sesuai teori yang menyebutkan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak maka beban pajak yang akan diperoleh menjadi minimal. Hasil tersebut pun menjawab permasalahan dimana penduduk Indonesia yang baru sedikit membayar pajak dapat menjadi banyak penduduk yang membayar pajak, selain itu *egoisme* terhadap kepentingan pribadi dapat ditekan untuk kepentingan negara, karena penghasilan kena pajak yang menjadi dasar untuk pembebanan pembayaran pajak dapat menjadi minimal, sehingga beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak pun akan menjadi minimal. Selain kepentingan pribadi tercukupi, kepentingan pada negara pun tetap dapat dilaksanakan.

2. Manajemen Laba Terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk

Seperti halnya pengujian hipotesis perencanaan pajak terhadap penghasilan kena pajak, pengujian hipotesis manajemen laba terhadap penghasilan kena pajak pun menggunakan uji t. Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.12 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji signifikan atau tidak.

Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak, maka diperlukan pengujian statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   H_0 ; $\rho = 0$, Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.

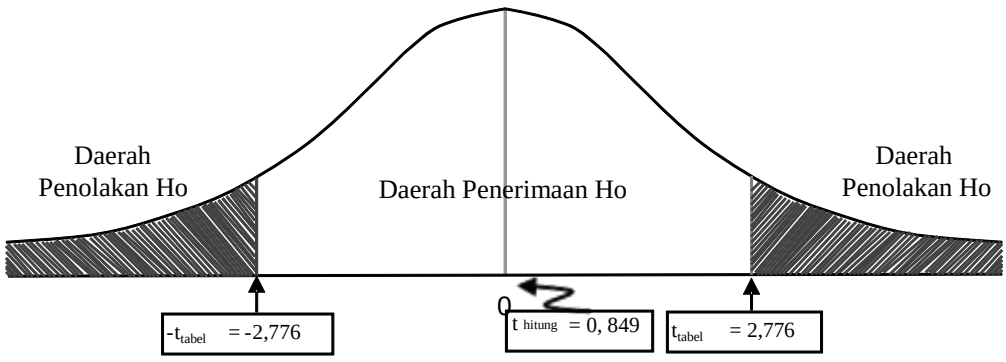
   H_1 ; $\rho \neq 0$, Manajemen Laba berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak.

b. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$(-2,776 ≤ 0,849 ≤ 2,776), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel Manajemen Laba yang diberikan tidak berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.6
Grafik Penolakan dan Penerimaan H_0 Pada Uji t Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa H_0 diterima dan H1 ditolak, karena t_{hitung} sebesar 0,849 berada pada daerah penerimaan H_0, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik untuk variabel Manajemen Laba sebesar 0,444. Artinya tidak berpengaruh antara Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak sebesar nilainya 44,4% atau berarti lebih dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Kesimpulanya berarti bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk.

Hal ini disebabkan oleh keputusan manajemen untuk menaikan laba yang dapat dilihat dari tabel 4.2 dimana perusahaan berusaha untuk menaikan laba yang nantinya akan berpengaruh terhadap naiknya penghasilan kena pajak, sehingga bertolak belakang dengan perencanaan pajak yang berusaha untuk memperkecil nilai penghasilan kena pajak. Secara teori tentunya Manajemen Laba berpengaruh terhadap laba komersil dengan arah positif, artinya semakin besar Manajemen Laba maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan yang nantinya akan menjadi bagian dari rekonsiliasi fiskal yang menghasilkan Penghasilan Kena Pajak.

Jika keputusan manajemen untuk menaikkan laba, maka praktik manajemen laba tidak dapat menjawab permasalahan keengganan membayar pajak, karena hal ini dapat menyebabkan keegoisan wajib pajak untuk lebih mementingkan kepentingan pribadinya, sehingga kepentingan pada Negara terabaikan. Tetapi jika keputusan manajemen untuk menurunkan laba, maka

praktik manajemen laba akan sejalan dengan perencanaan pajak yang akan memperoleh penghasilan kena pajak yang minimal, sehingga beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak pun akan menjadi minimal.

3. Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk

Untuk menjawab permasalah pengaruh Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak dilakukan pengujian koefisien regresi menggunakan Uji F. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

H_0 ; $\rho = 0$, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak.

H_1 ; $\rho \neq 0$, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 6,944.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Tabel 4.13
Hasil Uji F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	163,220	2	8159,610	9,372	,031(a)
	Residual	348,771	4	8705,693		
	Total	198,000	6			

a Predictors: (Constant), Manajemen_laba, Perencanaan_Pajak

Dengan bantuan *software SPSS.12*, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,372.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_1 diterima

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (9,372 > 6,944), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba yang diberikan berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,031, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah H_1 diterima dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh dari Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba yang diberikan terhadap Penghasilan Kena Pajak pada PT XL Axiata Tbk.

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa H_1 diterima, karena F_{hitung} sebesar 9,372 lebih Besar dari F_{tabel} sebesar 6,944, yang menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba yang diberikan berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak. Tingkat signifikannya yaitu 5 % ($\alpha = 0,05$), artinya hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95 %, maka

kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95 % dan hal ini menunjukan adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba terhadap Penghasilan Kena Pajak.

Hasil pengujian tersebut dapat membuktikan bahwa dengan melakukan perencanaan pajak dan manajemen laba maka penghasilan kena pajak pun akan berkurang. Hasil tersebut pun menjawab permasalahan dimana banyaknya perilaku orang kaya Indonesia yang mencari negara dengan tarif pajak rendah dapat teratasi, karena seberapa besar pun tarif pajak di Indonesia jika penghasilan kena pajak kecil maka beban pembayaran pajaknya pun tidak akan terasa besar. Selain itu dikarenakan banyak penyimpangan dalam masalah perpajakan, yang berakibat pada kepercayaan rakyat Indonesia untuk membayar pajak menjadi berkurang, hal ini dapat diatasi dengan pembayaran pajak yang minimal, artinya tanggungan beban pajaknya tidak terlalu besar. Sehingga meskipun terjadi permasalahan di bidang perpajakan, rakyat Indonesia masih tetap dapat melaksanakan kewajiban perpajakannya.

4.2.3 Keterbatasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti mendapat permasalahan atau keterbatasan dalam penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditujukan untuk mencari variabel yang dapat mengurangi besaran nilai penghasilan kena pajak, yakni dengan melakukan praktik perencanaan pajak dan manajemen laba. Tetapi dalam hal ini keputusan manajemen untuk

menaikan laba bertolak belakang dengan perencanaan pajak yang berusaha untuk meminimalkan penghasilan kena pajak.

2. Populasi dan sempel yang digunakan peneliti sangat kurang, sehingga hasil penelitian tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel sebanyak 50.